

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan dan kemajuan umat Islam Indonesia tidak terlepas dari peran Haji Agus Salim dalam memperjuangkan umat Islam pada organisasi Sarekat Islam pada tahun 1915-1927. Haji Agus Salim dikenal sebagai tokoh pejuang Islam yang banyak mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan syariat Islam. Perjuangannya banyak dia salurkan pada Sarekat Islam yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia saat itu. Bentuk perjuangannya dalam membela umat Islam diantaranya yaitu memperlakukan disiplin partai, mengarahkan umat Islam kepada jalan yang benar agar tetap berlandaskan pada ajaran agama Islam serta mempersatukan umat Islam dari berbagai kalangan pada pergerakan umat Islam diseluruh dunia yaitu Pan Islamisme.

Kebijakan disiplin partai yang dikeluarkan oleh Haji Agus Salim mendapat tanggapan keras dari lawan politiknya yang tidak sejalan dengan pemikiran Islam, khususnya Sarekat Islam Merah yang berhaluan komunis yang dipimpin oleh Semaun dan kawan-kawan. Penolakan terhadap diberlakukannya disiplin partai diseluruh cabang Sarekat Islam membuat golongan komunis menentang kebijakan tersebut dengan melakukan pembelaan pada saat berlangsungnya Kongres Sarekat Islam pada tahun 1921. Terlebih lagi Semaun telah berhasil mengambil posisi ketua Sarekat Islam cabang Semarang yang telah banyak menyebar luaskan ideologi komunis. Keberadaan Semaun pada Sarekat Islam juga telah memunculkan

perselisihan antara golongan Islam dan komunis dalam Sarekat Islam yang terjadi sejak 1917.

Haji Agus Salim sebagai tokoh politik Islam pada Sarekat Islam tentunya tidak tinggal diam melihat masalah persebaran golongan komunis yang kian berani menunjukkan taringnya bahkan berani mengancam pemimpin-pemimpin Sarekat Islam yang bukan komunis. Haji Agus Salim mulai menentukan langkah politik untuk menyingkirkan golongan komunis dari Sarekat Islam, yaitu dengan mengusulkan untuk diberlakukannya disiplin partai. Langkah tersebut tentunya banyak menuai kritik tajam dari golongan komunis. Kebijakan tersebut ditentang golongan komunis dengan alasan persatuan Sarekat Islam tidak akan terjadi apabila seluruh penganutnya beragama Islam, karena tidak seluruh wilayah di Indonesia beragama Islam. Maka sudah nyata apabila golongan komunis berjasa dalam mempersatukan semua golongan yang tidak beragama Islam.

Perbedaan pendapat tersebut menuai banyak perdebatan antar Haji Agus Salim dan Semaun yang pada akhirnya banyak terjadi selisih paham dan adu argument antar kedua pihak. Perdebatan sengit tersebut berlangsung pada saat berlangsungnya Kongres Sarekat Islam kelima yang disebut sebagai Kongres Luar Biasa. Pada saat itu kedudukan Semaun dan Haji Agus Salim di Sarekat Islam sangat lah jauh, Haji Agus Salim selain memiliki posisi sebagai pemimpin Sarekat Islam cabang pusat, dia juga menduduki kursi *Volksraad* (1921-1924). Selain itu Haji Agus Salim juga dikenal sebagai seorang yang menguasai pengetahuan Barat dan pengetahuan Islam yang dia pelajari selama dia di Jeddah Arab Saudi. Maka

baginya melawan golongan komunis sangat lah mudah pada berlangsungnya Kongres Luar Biasa pada tahun 1921.

Terlepas dari permasalahan tersebut, kebijakan diberlakukannya disiplin partai memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menunjukkan kesetiaan anggota partai yang merangkap di organisasi lain. Kebijakan disiplin partai tentunya di usulkan oleh Haji Agus Salim untuk mempertahankan keadaan umat Islam yang dikhawatirkan akan terpengaruh dengan golongan komunis yang kian memperluas aksinya. Dengan adanya kebijakan disiplin partai Sarekat Islam ternyata juga memiliki dampak perpecahan Sarekat Islam, pasalnya kebijakan disiplin partai tidak hanya mengeluarkan golongan komunis, namun juga mengeluarkan PSI dari Muhammadiyah. Akan tetapi kebijakan disiplin partai memiliki dampak memperkuat persatuan umat Islam pada tubuh Sarekat Islam dengan dapat mengikuti perkembangan umat Islam sedunia atau yang disebut Pan Islamisme, hal itu dikarenakan Haji Agus Salim berhasil mengerluarkan golongan komunis yang menentang cita-cita Pan Islamisme.

Setelah berhasil mengeluarkan golongan komunis peran Haji Agus Salim, selanjutnya Haji Agus Salim memperjuangkan Sarekat Islam untuk bergabung dengan bergabung dengan pergerakan Pan Islamisme dengan harapan dapat mempersatukan umat Islam di Indonesia dari berbagai aliran. Haji Agus Salim merupakan tokoh yang sangat berjasa atas bergabungnya Sarekat Islam dengan Pan Islamisme yang diusahakan untuk menyadarkan umat Islam Indonesia khususnya umat Islam pada tubuh Sarekat Islam untuk bersatu melawan para penjajah. Berkat bergabungnya Sarekat Islam pada Pan Islamisme ini lah persatuan umat Islam dari

berbagai organisasi Islam dari berbagai daerah bersatu. Persatuan umat Islam inilah yang pada akhirnya menjadi dorongan terbentuknya pergerakan melawan para penjajah dimasa mendatang namun tetap berlandaskan pada ajara agama Islam. Perjuangan Pan Islamisme sendiri dalam tubuh Sarekat Islam tentunya tidak terlepas dari perjuangan Haji Agus Salim dalam mempertahankan kedudukan Islam sebagai landasan partai Sarekat Islam.

B. Saran

1. Skripsi ini merupakan salah satu hasil penelitian tentang Haji Agus Salim yang berfokus pada perjuangannya dalam mempertahankan Islam di Sarekat Islam. Masih banyak ruang yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya, yaitu dampak yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan disiplin partai dari sudut pandang pihak bersebrangan yang dapat dibahas lebih detail dan mendalam.
2. Munculnya Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam dengan ketegasan dan keberaniannya membawa perubahan yang besar dalam memperjuangkan umat Islam Indonesia. Kita sebagai generasi penerus bangsa, sebaiknya dapat memahami dan mencontoh sikap dan perjuangan Haji Agus Salim untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Korver, A. P. . (1985). *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Grafitipers.

Latif, Y. (2012). *Inteligensia Muslim dan Kuasa Genealogi grandia Muslim Indonesia Abad 20*. Democracy Project.

MCVEY, R. T. (2009). *Kemunculan komunisme Indonesia*. Komunitas Bambu.

Mukayat. (1985). *Haji Agus Salim : the grand old man of Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Mulawarman, Aji, D. (2015). *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*. Galang Pustaka.

Naim, M. (2007). *Koto Gadang Masa Kolonial*. LKiS Yogyakarta.

Nasihin. (2012). *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Pustaka Pelajar.

Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.

Panitia Buku Peringatan. (1984). *Seratus tahun Haji Agus Salim*. Sinar Harapan.

Poesponegoro, Marwati, Djoenoed, N. N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia* (Jilid V). Balai Pustaka.

Pringgodigdo, A. K. (1986). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Dian Rakyat.

Redaksi Tempo. (2013). *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*.

Kepustakaan Populer Gramedia.

Ricklefs, M. . (1994). *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press.

Rusli, R. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Rajawali Pers.

Salim, A. (1918). *Neratja 1918. Neratja, 18 Oktober*.

Salim, A. (1927). *Sjarekat Islam. Dalam Bendera Islam, 2 Mei 1927*.

Seoroto, S. (2001). *Kartini Sebuah Biografi*. Djambatan.

Setyawan, D. (2014). *Haji Agus Salim the Grand Old Man*. Indepth Publishing.

Shiraishi, T. (2005). *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*.

PT Pustaka Utama Grafiti.

Soewarsono. (2000). *Berbareng Bergerak*. LKiS Yogyakarta.

Solichin, S. (1961). *Hadji Agus Salim, Hidup dan Perjuangannya*. Djajamurni.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo samapai proklamasi 1908-1945*. Pustaka Pelajar.

Suhatno, Harnoko, D., Tashadi, & Suratmin. (1995). *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Haji Agus salim dan Muhammad Husni Thamrin*. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.

Sularto, S. (Ed. . (2004). *H. Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Gramedia.

Suradi. SS. (2014). *Grand Old Man of the Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Islam*. Mata Padi Presindo.

Suryanegara, M. (2016). *Api Sejarah Jilid 1 Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakan Negara Kesatuan Republik Indonesia*.

Suryadinasti.

Syukani, A. (1997). *Perkembangan Pemikiran Modern Di Dunia Islam*. Pustaka Setia.

Untung, S. (1987). *Mengikuti Jejak H Agus Salim Dalam Tiga Zaman*. PT Rosda Jaya Putra.

Jurnal

Hasanah, W. I. F. N. N. (2019). Diplomat dari negeri kata-kata. *Historia*, II (2), 111–124.

Lestari, D. V., Herlina, N. L., & Mulyadi, R. M. (2017). Gaya Hidup Elite Minangkabau. *Patanjala*, 9 (1), 45–60.

Maftuhin, Sumarjono, & Umamah, N. (2017). The Movement of Sarekat Islam's Politics in Struggling National Independence in 1918-1945. *Jurnal Historica*, 1 (2), 239–254.

Mansur. (2013). Kontribusi Sarekat Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan. *Inferensi*, 7(2), 409.

Setiawati, Y., & Samsudin, S. (2020). Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Tahun 1916-1921. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 355–372.

Somad, A. (2015). Pemikiran Dan Pergerakan Pan Islamisme Di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 1(1), 89–111.

Yasmis, Y. (2017). Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21.

Surat Kabar

Salim, A. (1918). Neratja 1918. *Neratja*, 18 Oktober.

Salim, A. (1927). Sjarekat Islam. *Dalam Bendera Islam*, 2 Mei 1927.

